

## **KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM PEMBINAAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS III A NARKOTIKA SAMARINDA**

**CAHYO SAPUTRO<sup>1</sup>**

### ***Abstrak***

*Cahyo Saputro, NIM 0802055316, Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III A Narkotika Samarinda. Di bawah bimbingan Diah Rahayu, S.Psi., M. Si selaku dosen Pembimbing I dan Syahrul Shahril, S.Sos, M.Si selaku dosen Pembimbing II, Jurusan Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.*

*Lembaga Perasyarakatan kelas III A narkotika Samarinda sebagai tempat penelitian. Pembinaan seseorang yang bertentangan dengan lingkungan sosial akan di bina oleh Lembaga Pemerintahan, Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LP atau LAPAS) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik Pemasyarakatan di Indonesia. Kelangsungan komunikasi dalam Lembaga Pemasyarakatan yakni hubungan antara individu yang dapat menyesuaikan diri secara baik kepada individu yang lain, dimana dirinya dituntut untuk berubah. Dengan demikian hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik, sehingga saling berintraksi.*

*Komunikasi antarpribadi yang di lakukan lembaga pemasyarakatan Kelas III A Narkoba Samarinda dalam pembinaan Narapidana narkoba adalah melakukan pendekatan individu kepada para narapidana, dengan didasarkan pada keterbukaan, empati, sikap positif, saling mendukung, dan kesetaraan. Pembinaan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas III Samarinda meliputi enam program pembinaan, yang diberikan selama Narapidana menjalani masa hukuman, yaitu meliputi program : Pembinaan kesadaran beragama, Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan), Pembinaan kesadaran hukum, Pembinaan menginteraksikan diri dengan masyarakat.*

***Kata Kunci*** : *Komunikasi Antarpribadi, Pembinaan Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan Kelas III A Narkotika Samarinda.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: cahyosaputrolp@gmail.com

## PENDAHULUAN

*Upaya* mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika maka dikeluarkanlah Undang-undang nomor 22 tahun 1997 tentang narkotika dan Undang-undang nomor 5 tahun 1997 tentang psikotropika dan telah diperbaharui kembali dengan Undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika, (Undang-Undang, 2009)

Hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada Tahun 2008, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba nasional sebesar 1,99% dari penduduk Indonesia (3,6 juta orang) dan pada tahun 2015 akan mengalami kenaikan menjadi 2,8% (5,1 juta orang).

No.	Tahun	Kasus			Jumlah	%
		Narkotika	Psikotropika	Bahan Adiktif		
1.	2007	11.380	9.289	1.961		
2.	2008	10.008	9.783	9.573	29.364	
3.	2009	11.140	8.779	10.964	30.883	+5,17%
4.	2010	17.898	1.181	7.599	26.678	-13,62%
5.	2011	19.128	1.601	9.067	29.796	+11,69%
6.	2012	19.081	1.729	7.917	28.727	-3,59%
Jumlah		88.635	32.362	47.081	145.448	

Sumber: DitTPN BareskrimPolri& BNN, Maret 2013

Sedangkan menurut Data Jurnal P4GN tahun 2012. prevalensi penyalahgunaan narkoba di Kalimantan Timur menyentuh angka 3,1 persen. Dari hasil penelitian BNN bersama UI tahun 2011, pengguna narkoba teratur pakai di Kalimantan Timur berkisar antara 35.512 orang hingga 46.468 orang. (<http://www.tribunnews.com/nasional/2014/08/11/kepala-bnn-bangun-budaya-merehabilitasi-pengguna-narkoba>).

Jenis Kelamin	Jumlah
Napi Dewasa Laki-laki (NDL)	541 orang
Napi Dewasa Perempuan (NDP)	77 orang
<b>Total</b>	<b>618 orang</b>

Lembaga Permasyarakatan kelas III A narkotika Samarinda memberikan pemberdayaan kepada para napi dalam bentuk pendidikan agama, adanya pengajian rutin untuk para Napi yang diselenggarakan setiap hari Jumat dilingkungan Mesjid yang ada di Lingkungan Lembaga Permasyarakatan kelas III A narkotika Samarinda, olahraga yang diperuntukkan para Napi berupa kegiatan

Sepak Bola, Bola Volly, Bulutangkis, Tenis Lapangan, dan Tenis Meja, kesenian berupa seni musik, seni rupa, dan kesenian lain yang disesuaikan dengan minat dan bakat para Napi. Bentuk nyata pembinaan yang diberikan kepada para Napi berupa kegiatan pelatihan kerja meliputi latihan perbengkelan, perkayuan, menjahit, pertanian dan keterampilan lainnya yang dirancang untuk kemanfaatan para napi sebagai bentuk keahlian yang akan menjadi bekal para napi setelah keluar dari Lingkungan Lembaga Perasyarakatan kelas III A narkotika Samarinda.

Kegiatan awal napi adalah di karantina tujuannya agar napi dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, selama dikarantina kegiatan yang dilakukan yaitu diwajibkan untuk shalat 5 waktu bagi yang beragama islam, setiap hari kamis-sabtu olahraga, setelah dikarantina selama 1 bulan kemudian dibawah kekamar 1 kamar ditempati 10 napi, pengembangan bakat yaitu bagi laki-laki kegiatan yang disediakan yaitu pelatihan, servis Hp, servis motor, peternakan dan perikanan, sedangkan bagi perempuan napi yaitu pelatihan tari, kursus masak, dan Salon. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti kepada petugas Lembaga Perasyarakatan kelas III A narkotika Samarinda mengenai pembinaan yang dilakukan, banyak mantan napi yang meneruskan kegiatan yang dilakukan di lapas seperti halnya membuat usaha sendiri menjahit dan Sablon. Berdasarkan data utama dari Lembaga Perasyarakatan kelas III A narkotika Samarinda, maka dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul : “Komunikasi antarpribadi dalam pembinaan narapidana narkotika di Lembaga Perasyarakatan kelas III A narkotika Samarinda”.

### ***Kerangka Dasar Teori***

#### ***Pengertian Komunikasi***

Secara terminologis, bahwa komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa proses komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi yang terlibat dalam komunikasi tersebut adalah manusia, karena komunikasi disini adalah komunikasi manusia. Komunikasi manusia sebagai bentuk singkat dari komunikasi antar manusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi.

#### ***Pengertian Komunikasi Antar Pribadi***

Menurut Effendi (dalam Liliwari, 1991:12) komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap efektif dalam merubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Sementara Barnlund (1968) (dalam Liliwari, 1991:12) menyatakan komunikasi antar pribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua atau tiga orang atau empat orang yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur. Jadi menurut Barnlund, proses

pelaksanaan komunikasi antar pribadi tidak perlu adanya perencanaan (terjadi secara spontan) dan dapat mudah terjadi diantara orang-orang yang bertemu. Oleh Devito (dalam Liliweri, 1991:12) menyatakan komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima orang lain dengan efek dan umpan balik langsung. Sedangkan menurut Tan (dalam Liliweri, 1991:12) mengemukakan komunikasi antar pribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua atau lebih orang.

### ***Efektivitas Komunikasi Antara Pribadi***

Komunikasi antara pribadi, seperti bentuk perilaku yang lain, dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Sedikit saja perjumpaan antarpribadi yang gagal total atau berhasil total, tetapi ada perjuangan yang lebih efektif daripada yang lain. Pada bagian pertama dari unit ini kita meninjau karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif. Karakteristik efektivitas ini dilihat dari tiga sudut pandang, (Devito, 2011).

- a. Yang pertama adalah sudut pandang humanistik, yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan (Bochner & Kelly, 1974)
- b. Yang kedua adalah sudut pandang pragmatis atau keperilakuan, yang menekankan pada manajemen dan kesegaran interaksi, dan secara umum, kualitas-kualitas yang menentukan pencapaian tujuan yang spesifik.
- c. Pendekatan ketiga terdiri dari sudut pandang sosial dan sudut pandang kesetaraan. Pendekatan ini didasarkan pada model ekonomi imbalan dan biaya. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa suatu hubungan merupakan kemitraan dimana imbalan dan biaya saling dipertukarkan. Beberapa pola pertukaran ternyata produktif dan lainnya destruktif bagi suatu hubungan (Hatfield & Traupman, 1981; Keley dan Thibaut, 1978; Thibaut & Keley, 1986; Walster et al, 1978).

Dalam pendekatan humanistik ini (adakalanya dinamai “pendekatan lunak”), ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan: keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportive-ness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equaity).

### ***Self Disclosure***

Menurut Liliweri (1991:49), mengemukakan bahwa Teori *Self Disclosure* ini adalah teori yang dikembangkan atas hubungan manusia dan memandangnya dari sisi psikologi. Sehingga alter-teori *Self Disclosure* ini disebut sebagai Teori Jendela Johari (Johari's *Window*). Para pakar psikologi mengemukakan bahwa model teoritis yang dia ciptakan ini merupakan dasar untuk memahami dan menjelaskan interaksi antar pribadi secara manusiawi.

### ***Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor***

Teori-teori lain yang berkaitan dengan penelitian ini adalah: Teori Penetrasi Sosial, teori ini dicetuskan oleh Irwin Altman dan Darwis Taylor pada tahun 1973 (dalam Griffin, 2003:132-141). Teori ini berintisarikan tentang hubungan yang berkembang dari tahap perkenalan ke tahap yang lebih dalam. Teori Penetrasi Sosial ini merupakan pengembangan dari Teori *Self Disclosure*.

### ***Pengertian Pembinaan***

Pendapat lain mengenai pembinaan dikemukakan oleh Y. Suparlan dalam Kamus Istilah Pekerjaan Sosial yaitu :

“Pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, program pembiayaan, penyusunan, koordinasi pelaksanaan dan pengawasan sesuatu pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dengan hasil semaksimal mungkin” (Suparlan, 1990:109).

### ***Sikap***

Sikap dalam definisinya telah di definisikan dalam berbagai versi oleh para ahli, salah satunya Chave, dkk (1928) (di dalam Azwar, 2011:5), menyatakan sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya responnya. Di dalam pengertian dan definisi sikap terdapat juga struktur sikap dan komponen-komponennya.

### ***Teori Tiga Proses Perubahan KELMAN***

Kelman (1958) (di dalam Azwar, 2011:55) mengemukakan teorinya mengenai organisasi sikap dengan menekankan konsepsi mengenai berbagai cara atau proses yang sangat berguna dalam memahami fungsi pengaruh sosial terhadap perubahan sikap. Lebih jauh, teori Kelman sangat relevan dengan permasalahan perubahan sikap manusia.

Secara khusus Kelman menyebutkan adanya tiga proses sosial yang berperan dalam proses perubahan sikap, yaitu kesediaan (*compliance*), identifikasi (*identification*), dan internalisasi (*internalization*).

### ***Narapidana***

Pengertian narapidana berasal dari dua suku kata yaitu Nara : orang dan Pidana : hukuman dan kejahatan (pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, narkoba, korupsi dan sebagainya). Narapidana menjelaskan tentang seseorang yang dinyatakan melakukan tindakan yang membuat masyarakat tidak nyaman merupakan orang-orang yang mengalami kegagalan dalam menjalani hidup bermasyarakat. Mereka gagal memenuhi norma-norma yang ada dalam masyarakatnya, sehingga pada akhirnya gagal menaati aturan-aturan dan hukum

yang berlaku dalam masyarakat. Kegagalan seseorang dalam bidang hukum disebabkan oleh banyak hal, antara lain karena tidak terpenuhinya kebutuhan biologis atau sosial psikologinya. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut dapat mengakibatkan seseorang menjadi nekad lalu melakukan perbuatan yang melanggar hukum.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Narapidana merupakan istilah yang diberikan kepada orang-orang yang telah terbukti bersalah secara hukum, dan sudah dijatuhi vonis hukuman berupa kurungan penjara atau hukuman lainnya sesuai dengan pasal dalam undang-undang hukum pidana yang telah dilanggarinya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:612).

### ***Hasil Penelitian dan Pembahasan***

#### ***Deskripsi Hasil Penelitian***

Berikut ini akan disajikan data hasil dari penelitian lebih lanjut tentang Komunikasi antarpribadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III A Narkotika Samarinda dalam pembinaan narapidana narkotika dengan melakukan teknik wawancara yang mengacu kepada pedoman wawancara dengan berbagai instruksi pertanyaan yang telah peneliti siapkan, penelitian mengaju pertanyaan sistematis kepada informan sesuai dengan urutan dalam pedoman wawancara, baik kepada petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas III A Narkotika Samarinda maupun kepada Narapidana, jawaban dari informan ditulis berdasarkan relevansi pertanyaan, sambil di rekam menggunakan HP Recorder, pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil wawancara dan observasi secara komprehensif tentang apa yang telah peneliti dapatkan dari informan di lokasi penelitian sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala Lembaga Pemasyarakatan, Bapak Teguh Tri Hatmanto, Amd. IP, SH, M.Si tentang pembinaan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas III A Narkotika Samarinda, menyatakan bahwa semuanya sesuai dengan aturan dan tujuan pemasyarakatan bagi narapidana.

*“Salah satu strategi pembinaan narapidana menurut sistem pemasyarakatan dalam rangka mempersiapkan terpidana kembali ke dalam kehidupan bermasyarakat sebagai warga yang taat dan patuh terhadap hukum, mandiri dan produktif di masyarakat, dilaksanakan program pelaksanaan pemberian hak-hak yang diperoleh narapidana selama dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan.”*

Keterangan berikutnya tentang komunikasi secara umum peneliti dapat dari kepala seksi Pembinaan yaitu bapak Muh. Riza Aliyafi, SH beliau menjelaskan:

*“Komunikasi yang terjadi antara petugas dengan narapidana dilakukan secara dua arah, jadi ada timbal balik penyampaian informasi yang diberikan oleh narapidana akan tetapi yang paling efektif adalah komunikasi 2 orang, yaitu komunikasi antara Pembina dengan narapidana,*

*misalnya melakukan ngobrol, sekali bercanda dengan batas-batas tertentu dan lain sebagainya”.*

Menurut beliau sekitar 85 % para napi merespon baik seluruh perintah, aturan dan ketentuan yang berlaku di dalam lembaga pemasyarakatan. Menurut Undang-undang No.12 tahun 1995 tentang Sistem pemasyarakatan diartikan sebagai suatu tatanan mengenai arah dan batas cara pembinaan narapidana berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara narapidana, pembina dan warga masyarakat untuk meningkatkan kualitas narapidana agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan dapat berperan aktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Responden lain yaitu pada warga binaan pemasyarakatan Kelas III A Narkotika Samarinda. Adapun profil dari keenam responden tersebut adalah sebagai berikut:

1. Informan HA

Informan pertama adalah seorang laki-laki yang berinisial HA. HA adalah seorang bujang dengan umur 20 tahun. HA bertempat tinggal di Bantul dengan orang tuanya. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh HA adalah SMP, hal ini disebabkan kondisi keluarga yang kurang mampu. HA masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan karena kasus pemakai dan pengedar.

HA saat diwawancarai tentang apakah anda pernah menyampaikan masalah anda kepada wali anda, HA menjawab:

*“Ya pernah mas, tapi berapa kalinya saya lupa, saya merasa setelah sampaikan masalah saya ke wali, perasaan terasa legah, aku cerita ya masalah yang ada di dalam ya masalah di luar juga mas (keluarga). (menjawab dengan merundukan kepala dan sedikit tersenyum)”.*

### ***Pembahasan***

#### ***Komunikasi Antarpribadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas III A Narkotika Samarinda Dalam Pembinaan Narapidana Narkotika***

Untuk mengetahui komunikasi antarpribadi lembaga pemasyarakatan kelas III A narkotika Samarinda dalam pembinaan narapidana narkotika yang efektif berdasarkan fokus penelitian yaitu:

1. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini berarti sama halnya dengan yang disampaikan para napi kepada walinya masing-masing dengan melakukan komunikasi antarpribadi. Menurut Effendi (dalam Liliweri, 1991:12) komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dan seorang komunikan. Komunikasi tersebut dianggap efektif dalam merubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.

Sama halnya dengan penyampaian berbagai informan, seperti informan ketiga adalah seorang laki-laki yang berinisial F yang belum menikah. F bertempat tinggal di Lambung, F berumur 28 tahun dengan pendidikan terakhir yang dapat ditempuh hingga D3. F terkena kasus pengedar. F menjadi Anak Didik Pemasarakatan, Selain HA, warga binaan pemasarakatan F pun juga pernah menyampaikan masalah-masalah yang dialaminya kepada pekerja sosial atau wali pemasarakatan, seperti yang disampaikan:

*“Ya mas, saya sering melakukannya. Kalau saya butuh ya saya tinggal nyari wali saya mas, itu pun juga kalau beliau tidak sibuk. Pusing mas kalau banyak masalah tapi gak ada teman curhatnya”.*

Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran (Bochner & Kely, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang “milik” anda dan anda bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

## 2. Empati

Hery Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu, Bersimpati, di pihak lain, adalah merasakan bagi orang lain merasa ikut bersedih, misalnya. Bersimpati adalah merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. C.B. Truax, melibatkan baik kepekaan terhadap perasaan yang ada maupun fasilitas verbal untuk mengomunikasikan pengertian ini.

## 3. Sikap Mendukung

Hal ini dilakukan menurut para pembina pada saat para napi dikarangtina selama 2 sampai 3 bulan, tidak boleh dibesuk oleh keluarganya karena lagi penyesuaian diri ditempatnya, pembina hanya mampu mendukung segala sesuatu yang diinginkan napi, sama halnya yang disampaikan wali pak Ibrahim yaitu :

*“Pada saat awal yang dilakukan pembina ketika ada napi yang baru masuk atau disebut karangtina adalah menuruti terlebih dahulu kemauannya, kemudian setelah 3 sampai 4 bulan berusaha ada pendekatan”.*

Dalam hal ini para pembina memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap 1. Deskriptif, 2. Spontan, dan 3. Provisional keda napi untuk tahapan awal karangtina.

## 4. Sikap Positif

Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara: 1). Menyatakan sikap positif dan 2). Secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

Di dalam melakukan pembinaan dan pembimbingan kepada warga binaan pemasarakatan kelas III A narkoba Samarinda tidak dapat lepas dari aturan yang sudah ada di dalam lembaga kita harus bersifat positif. Seperti yang disampaikan oleh bapak Teguh Tri Hatmanto, Amd. IP, SH, M.Si terkait dengan mengapa warga binaan memerlukan pembinaan dan pembimbingan yang positif,



ia mengatakan:

*“Ya itu memang tugas dari bidang Binapi, baik pembinaan secara mental, keagamaan maupun sosial, ya semua itu biar mereka dapat berfungsi secara sosial kembali”.*

#### 5. Kesetaraan

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan dan cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Disini para pembina Lembaga Pemasyarakatan Kelas III A Narkotika Samarinda sangat diharapkan fungsinya tidak boleh membedakan antara napi, Seperti yang diungkapkan oleh bapak Muh. Riza Aliyafi, SH yaitu:

*“Kita sebagai pembina dan wali tidak bisa membedakan para napi, intinya semua napi sama, jika mereka berkelakuan baik kita tidak membedakan bahwa mereka bisa ada remisi”.*

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut: Komunikasi antarpribadi yang dilakukan lembaga pemasyarakatan Kelas III A Narkotika Samarinda dalam pembinaan Narapidana narkotika adalah melakukan pendekatan individu kepada para narapidana, dengan didasarkan pada keterbukaan, dengan adanya keterbukaan maka tidak akan ada prasangka satu sama lain. Dengan adanya empati, maka tidak akan ada yang merasa susah sendirian. Dengan adanya sikap positif, maka segala cobaan yang akan datang akan mampu untuk dilalui bersama. Dan dengan adanya sikap saling mendukung maka kesuksesan akan mudah tercapai.

Pembinaan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas III Samarinda meliputi enam program pembinaan, yang diberikan selama Narapidana menjalani masa hukuman, yaitu meliputi program :

1. Pembinaan kesadaran beragama.
2. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara.
3. Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan).
4. Pembinaan kesadaran hukum.
5. Pembinaan menginteraksikan diri dengan masyarakat.

### ***Saran***

Saran yang diberikan penulis untuk lembaga pemasyarakatan Kelas III A Narkotika Samarindamengenai komunikasi antarpribadi kepada Narapidana narkotika antara lain:

1. Pembinaan yang dilakukan para pembina dan wali di masing-masing narapidana seharusnya dilakukan secara menyeluruh, karena menurut napi masih ada napi yang jarang bertemu dengan walinya.
2. Agar pembinaan kepada Narapidana narkoba di Lembaga pemasyarakatan Kelas III A Narkoba Samarinda lebih efektif butuh penambahan petugas pembinaan dan para wali.
3. Lembaga sebaiknya memberikan jadwal piket malam kepada wali pemasyarakatan atau pekerja sosial agar dapat memberikan pembinaan dan bimbingan terhadap narapidana pemasyarakatan.

### **Daftar Pustaka**

- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Deddy Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Depdiknas, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Balai Pustaka. Jakarta.
- Devinto, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarpribadi*. Karisma Publisng Group. Pamulang.
- Effendy, Onong Uchjana. 1995. *Dasar-Dasar Public Relations*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Fisher, Aubrey. 1986. *Teori–Teori Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Griffin, Emory A. 2003. *A First Look at Communication Theory. 5th edition*. McGraw-Hill. New York.
- Hardjana, Agus M. 2007. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Kanisius. Yogyakarta.
- Harini, Sri. dan Kusumawati, Ririen. 2007. *Metode Statistik*, Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Media Croup, Kencana Prenada. Surabaya.
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. PT. Citra Aditya. Bandung.
- Mangunhardjana. 1996. *Pembinaan, Arti Dan Metodenya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suliyanto. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Suparlan, Y. 1990. *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial*. Pustaka Pengarang. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&Albaret*, Bandung.
- Taufik, Makaro. 2005. *Tindak Pidana Narkotika*, Ghalia. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika, 2009, Asa Mandiri. Jakarta.
- Vardiansyah Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi Pendekatan Taksonomi Konseptual*. Ghalia Indonesia. Bogor.

**Sumber Lain :**

Pementah Republik Indonesia No. 32 Tahun 1999 tentang Tata Cara syarat pemasyarakatan Indonesia, Undang-undang No.12 Tahun 1995

*(<http://www.anneahira.com/narkoba-kasus-narkoba.htm>)*

*(<http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly/kanwil/db65b0c0-6bd1-1bd1-9334-313134333039>)*

*(<http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly/kanwil/db65b0c0-6bd1-1bd1-9334-313134333039>)*